

## **Pengetahuan, Sikap dan Praktek Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) dalam Penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD) di Pelabuhan Tenau Kupang**

**Noorce Christiani Berek<sup>\*)</sup>, Bagoes Widjanarko<sup>\*\*)</sup>, Baju Widjasena<sup>\*\*)</sup>**

<sup>\*)</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana Provinsi Bali  
Email : tiani.tarigan.79@gmail.com

<sup>\*\*)</sup> Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang.

### **ABSTRAK**

*TKBM adalah tenaga kerja di sektor informal yang tidak terlepas dari berbagai bahaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh edukasi penggunaan APD melalui metode pemutaran film dan metode demonstrasi terhadap pengetahuan, sikap dan praktek TKBM di Pelabuhan Tenau Kupang. Penelitian menggunakan quasi experimental. Populasinya 303 orang dengan sampel sebesar 80 responden. Sampel diambil dari TKBM yang bekerja pada kapal yang berbeda, dalam masing-masing kapal dilakukan pemilihan dengan simple random sampling. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna pengetahuan dan sikap TKBM sebelum dan setelah edukasi penggunaan APD baik dengan metode pemutaran film maupun dengan metode demonstrasi, sedangkan praktek penggunaan APD sebelum dan setelah edukasi tidak ada perbedaan yang bermakna. Tidak ada perbedaan antara metode pemutaran film dan metode demonstrasi dalam meningkatkan pengetahuan dan praktek TKBM tentang penggunaan APD di tempat kerja.*

**Kata Kunci :** *Pengetahuan, Sikap, Praktek, APD.*

### **ABSTRACT**

*TKBM is labor in the informal sector is not separated from the various dangers. This study aims to analyze the effect of education via the use of PPE screening methods, and methods of demonstration of knowledge, attitude and practice in Port Tenau TKBM Kupang. This study is a quasi-experimental research. Population are 303 peoples with 80 respondents.. Samples taken from TKBM who worked on different ships, each ship in the election with a simple random sampling. Collecting data through observation and interviews. The results showed that there were significant differences in knowledge and attitude TKBM before and after the educational use of either APD or running of a film methods with the method of demonstration. While the practice of the use of PPE before and after education there is no significant difference. There is no difference between running of a film method and demonstration method in improving knowledge and practices concerning the use of PPE TKBM in the workplace.*

**Keywords :** *Knowledge, Attitude, Practice, PPE*

---

## **PENDAHULUAN**

Data menunjukkan bahwa kecelakaan kerja di Indonesia tercatat 65.474 kasus pada tahun 2007 dan tahun 2008 terdapat 37.904 kasus kecelakaan kerja. Sedangkan data PAK untuk tahun 2008 di Indonesia adalah 93 kasus keracunan dan 67 kasus yang dikategorikan ke dalam PAK (Depnakertrans R.I., 2009). Data kecelakaan kerja di Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut data Jamsostek adalah pada tahun 2007 terdapat 17 kasus kecelakaan, tahun 2008 terdapat 67 kasus kecelakaan dan tahun 2009 terdapat 112 kasus kecelakaan (PT. Jamsostek, 2009).

Kerugian yang timbul karena kecelakaan kerja dan PAK seharusnya dapat dicegah dan dikendalikan. Pengendalian kecelakaan kerja dan PAK dapat dilakukan dengan menerapkan hierarki pengendalian bahaya yang terdiri dari eliminasi (menghilangkan), substitusi (mengganti), rekayasa/modifikasi, pengendalian dari sisi administrasi, dan Alat Pelindung Diri (APD) (Santoso, 2004). APD yang digunakan oleh pekerja tergantung dari jenis bahaya yang spesifik di tempat kerja (Suma'mur, 1984).

Data *The US Bureau of Labor Statistics (BLS)* menunjukkan penggunaan APD terbukti dapat mengurangi angka kecelakaan dan PAK, hanya 16% dari pekerja yang menggunakan alat pelindung kepala yang sesuai, mengalami cedera pada kepala dan hanya 1% dari kurang lebih 770 pekerja yang menggunakan alat pelindung wajah mengalami cedera pada wajah. Selain itu, 60% pekerja mengalami cedera mata karena tidak menggunakan alat pelindung mata dan 77% pekerja yang mengalami cedera pada kaki tidak menggunakan alat pelindung kaki yang sesuai (Alvarez, 2001).

Penggunaan APD di tempat kerja memang mempunyai manfaat untuk melindungi pekerja dari kecelakaan kerja dan PAK. 90% dari 90 TKBM (Tenaga Kerja Bongkar Muat) di Pelabuhan Tanjung Mas Semarang menyatakan bahwa penggunaan APD dapat mencegah

terjadinya PAK dan kecelakaan kerja di pelabuhan. 78,9 % responden menyatakan menggunakan APD saat bekerja. Namun dari observasi di lapangan, tidak terdapat TKBM yang menggunakan APD standar (Haru, 2008).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa promosi kesehatan di tempat kerja adalah upaya promosi kesehatan yang bertujuan untuk mengenali masalah kesehatan kerja, memberdayakan masyarakat di tempat kerja serta untuk mengatasi, memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya sendiri juga memelihara dan menjaga tempat kerja yang sehat (Depkes, R.I., 2009). Berkaitan dengan tujuan ini salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek pekerja penggunaan APD adalah dengan melakukan edukasi tentang penggunaan APD di tempat kerja. Metode edukasi dapat dibagi menjadi edukasi perorangan/individual, edukasi kelompok dan edukasi massa. Disamping itu, berbagai media dapat digunakan untuk mempermudah jalannya proses edukasi. Pemilihan metode dan media tersebut disesuaikan dengan tujuan dan sasaran kegiatan edukasi, karakteristik individu yang akan mengikuti kegiatan tersebut dan sumber daya yang tersedia baik sumber daya manusia maupun dana (Notoatmodjo, 2007). Hal lain yang menjadi pertimbangan dalam memilih metode dan media edukasi adalah bahwa peserta didik mengingat 5% bahan ajaran, 10% dari bacaan, 20% dari materi audiovisual, 30% dari peragaan, 50% dari diskusi, 75% dari perbuatan dan 90% dengan mengajarkan kepada orang lain (Bensley, 2009).

Pelabuhan Tenau Kupang merupakan salah satu tempat berlangsungnya kegiatan perekonomian di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kegiatan bongkar muat di Pelabuhan Tenau melibatkan TKBM. Observasi awal penelitian tanggal 10 oktober 2009, diketahui terdapat dua kapal yang sedang melakukan kegiatan bongkar

muat yaitu kapal yang mengangkut beras dan kapal yang mengangkut barang kelontong. Ada 4 kelompok TKBM yang bekerja pada bongkar muat di kapal pengangkut besar dengan jumlah 60 orang ditambah 2 orang KKK.

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa dari 62 orang TKBM yang bekerja dalam kegiatan bongkar muat beras tersebut tidak ada TKBM yang menggunakan APD. Dalam kegiatan bongkar muat seharusnya seorang TKBM menggunakan alat pelindung kepala berupa helm, alat pelindung pernapasan berupa masker, alat pelindung tangan berupa sarung tangan dan alat pelindung kaki, yang telah disediakan oleh Koperasi TKBM Tenau Kupang. Selama ini, belum pernah dilakukan kegiatan edukasi penggunaan APD bagi TKBM di Pelabuhan Tenau Kupang. TKBM harus menggunakan APD di tempat kerja. Untuk meningkatkan perilaku TKBM tersebut, maka perlu dilakukan suatu kegiatan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pekerja tentang penggunaan APD agar terbentuk sikap positif dan akhirnya dapat meningkatkan praktek penggunaan APD di tempat kerja.

Metode edukasi penggunaan APD yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pemutaran film dan metode demonstrasi. Kedua metode ini dipilih karena keduanya melibatkan indera penglihatan dan pendengaran. Selain itu, karakteristik pendidikan dari TKBM yang rata-rata Sekolah Dasar (SD), menyebabkan edukasi yang diberikan harus dengan metode yang menarik dan mudah dipahami. Kelebihan metode pemutaran film adalah sudah dikenal masyarakat, mengikutsertakan semua panca indera, lebih mudah dipahami, lebih menarik karena ada suara dan gambar bergerak, dan penyajian dapat dikendalikan. Sedangkan metode demonstrasi mempunyai kelebihan peserta dapat melihat langsung kegiatan yang harus mereka kerjakan dan meniru proses kegiatan tersebut dalam kegiatan kerja sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *quasi experimental* (eksperimen semu), karena eksperimen ini belum memenuhi syarat penelitian eksperimen yang sesungguhnya. *Quasi experimental design*, digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian dimana kedua kelompok tidak memiliki karakteristik yang sama persis. (Babbie, 1986; Azwar, 2005) Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non equivalent control group design*. Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap dan praktek dilakukan melalui kegiatan *pre-test* dan *post-test*. Dalam penelitian ini kedua kelompok diberikan perlakuan, satu kelompok dengan metode pemutaran film dan kelompok yang lain diberi perlakuan dengan metode demonstrasi. Sebelum dan setelah diberikan perlakuan, kedua kelompok diberikan *pre-test* dan *post-test*. Satu bulan setelah perlakuan kedua kelompok diberikan *post-test* yang kedua.

Penelitian ini dilakukan di Pelabuhan Tenau Kupang Nusa Tenggara Timur selama 3 bulan yaitu mulai Bulan Maret hingga Bulan Mei 2010. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Tenau Kupang yang terdaftar sebagai anggota Koperasi TKBM yang masih aktif sampai Oktober tahun 2009 sebanyak 303 orang.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh 35 responden untuk setiap kelompok perlakuan, dengan memperhitungkan kemungkinan *drop out* maka dipersiapkan cadangan responden sebanyak 10%, sehingga menjadi  $(10\% \times 35) + 35 = 38,5$  responden. Dengan demikian untuk kemudahan perhitungan responden dikenakan menjadi 40 orang setiap kelompok perlakuan.

Sampel untuk kedua kelompok diambil dari TKBM yang bekerja pada kapal yang berbeda, dengan tujuan menghindari terjadinya komunikasi antara TKBM yang mendapat intervensi dengan metode pemutaran film dan TKBM yang

mendapat intervensi dengan metode demonstrasi. Untuk memperoleh 40 responden bagi masing-masing kelompok dilakukan dengan pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*) pada TKBM yang bekerja di masing-masing kapal.

## HASIL

### Karakteristik Responden

#### a. Umur

Kelompok umur terbanyak pada kedua kelompok berada pada rentang umur antara 31-50 tahun. Sedangkan untuk rentang umur kurang dari 30 tahun terbanyak di kelompok demonstrasi.

#### b. Tingkat Pendidikan

Uji perbedaan tingkat pendidikan responden pada kedua kelompok menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat pendidikan, dengan nilai  $p > 0,05$  ( $p=0,682$ ). Dengan demikian, ditinjau

dari tingkat pendidikan responden pada kedua kelompok adalah sebanding.

#### c. Masa Kerja

Masa kerja responden menunjukkan persentase tertinggi pada kelompok responden dengan masa kerja kurang dari 10 tahun. Pada kelompok pemutaran film, persentase tinggi ini juga terlihat pada rentang masa kerja 16 – 20 tahun.

### Analisis Perbedaan Pengetahuan tentang Penggunaan APD

Berdasarkan analisis dengan uji t antar kelompok, dapat dilihat bahwa pengetahuan sebelum intervensi (*pre-test*) tidak menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden pada kedua kelompok sebelum intervensi adalah sama.

Pengetahuan setelah intervensi, dalam *post-test* 1 dan 2 tidak menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara kedua

Tabel 1. Uji Perbedaan antar kelompok pada Variable Pengetahuan sebelum (*pre-test*) dan setelah Intervensi (*post-test* 1 dan 2), (n=74)

Variabel	Rerata ± SD		t	p
	Film	Demonstrasi		
<i>Pre-test</i>	63,82±11,82	64,03±12,18	0,076	0,940
<i>Post-test</i> 1	72,76±10,18	72,64±12,45	0,082	0,935
<i>Post-test</i> 2	72,11±10,63	75,00±11,53	1,124	0,265

Tabel 2. Uji Perbedaan Rerata Skor Pengetahuan sebelum dan setelah Intervensi (*pre-test* dan *post-test* 1), (n=74)

Kelompok	Rerata ± SD		t	p
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i> 1		
Film	63,82 ±11,82	72,76 ±10,18	-4,534	0,000
Demonstrasi	64,03 ±12,18	72,64±12,45	-4,247	0,000

Tabel 3. Uji perbedaan rerata skor Pengetahuan sebelum dan setelah Intervensi (*pre-test* dan *post-test* 2), (n=74)

Kelompok	Rerata ± SD		t	p
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i> 2		
Film	63,82 ±11,82	72,11±10,63	-3,866	0,000
Demonstrasi	64,03 ±12,18	75,00±11,53	-5,074	0,000

kelompok. Namun pada *post-test 2*, nilai rerata pengetahuan pada kelompok film dan demonstrasi menunjukkan perbedaan, dimana nilai rerata pengetahuan kelompok demonstrasi lebih tinggi dari pada kelompok film.

Pengetahuan tentang penggunaan APD pada TKBM sebelum (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test 1*) pada kelompok film dan kelompok demonstrasi dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Ada perbedaan bermakna pengetahuan sebelum dan setelah intervensi (*post-test 1*) baik pada kelompok film maupun kelompok demonstrasi dengan nilai  $p < 0,05$ . Hal yang sama juga terlihat pada uji perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah intervensi (*post-test 2*), dimana *post-test 2* dilakukan 1 bulan setelah *post-test 1*.

### **Analisis Perbedaan Sikap tentang Penggunaan APD**

Hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan sikap sebelum intervensi antara kelompok edukasi menggunakan metode pemutaran film dengan kelompok edukasi menggunakan metode demonstrasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden mempunyai sikap awal yang sama terhadap penggunaan APD di tempat kerja.

Sikap setelah perlakuan (*post-test 1*) menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok ( $p = 0,017$ ), sedangkan pada *post-test 2*, tidak terdapat perbedaan yang bermakna. Namun rerata sikap pada kelompok demonstrasi lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok film.

Sikap TKBM terhadap penggunaan APD

Tabel 4. Uji Perbedaan antar kelompok pada Variabel Sikap sebelum (*pre-test*) dan setelah Intervensi (*post-test 1* dan *2*), (n=74)

Variabel	Rerata ± SD		t	p
	Film	Demonstrasi		
<i>Pre-test</i>	63,03±15,18	65,42±14,70	0,687	0,494
<i>Post-test 1</i>	79,47±12,29	84,31±13,53	-2,394	0,017
<i>Post-test 2</i>	80,26±10,19	82,36±14,66	-1,365	0,172

Tabel 5. Uji perbedaan rerata skor Sikap sebelum (*pre-test*) dan setelah Intervensi (*post-test 1*), (n=74)

Kelompok	Rerata ± SD		t	p
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test 1</i>		
Film	63,03±15,18	79,47±12,29	-8,208	0,000
Demonstrasi	65,42±14,71	84,31±13,53	-4,810	0,000

Tabel 6. Uji perbedaan rerata skor Sikap sebelum (*pre-test*) dan setelah Intervensi (*post-test 2*), (n=74)

Kelompok	Rerata ± SD		t	p
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test 2</i>		
Film	63,03±15,18	80,26±10,19	-7,733	0,000
Demonstrasi	65,42±14,71	82,36±14,66	-4,251	0,000

di tempat kerja sebelum (*pre-test*) dan setelah intervensi (*post-test* 1, 2) menunjukkan perbedaan yang bermakna ( $p < 0,005$ ) baik pada kelompok film maupun kelompok demonstrasi.

Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh intervensi yang dilakukan terhadap sikap responden dalam penggunaan APD di tempat kerja.

#### **Praktek Penggunaan APD**

Variabel praktek penggunaan APD di tempat kerja diukur dengan menggunakan *checklist* observasi yang terdiri dari 13 item untuk melihat penggunaan helm pengaman, masker, sarung tangan dan sepatu pengaman, saat responden mulai melakukan pekerjaan, sesaat setelah istirahat dan sesaat sebelum mengakhiri jam kerjanya. Pengamatan ini dilakukan sebelum intervensi selama 2 hari yaitu tanggal 15 -16 April 2010 dan setelah intervensi mulai tanggal 24 April sampai 24 Mei 2010. Namun pengamatan setelah intervensi tersebut tidak dilakukan setiap hari.

Hasil pengamatan sebelum intervensi, menunjukkan bahwa tidak ada TKBM yang menggunakan APD standar dalam melakukan pekerjaannya. Pengamatan setelah intervensi juga menunjukkan hal yang sama. Namun dalam pengamatan tersebut, dapat dilihat adanya kesadaran TKBM untuk melindungi dirinya dari bahaya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja dengan cara menggunakan topi biasa untuk melindungi kepala mereka dari panas matahari, menggunakan baju kaos untuk menutupi bagian kepala dan muka termasuk hidung dan mulut, menggunakan sepatu atau sandal untuk melindungi kaki mereka. Sedangkan untuk penggunaan sarung tangan memang tidak dijumpai di tempat kerja tersebut, namun TKBM menggunakan potongan kain atau kertas bekas pembungkus semen untuk melindungi bagian tangan mereka dari iritasi kulit akibat bersentuhan dengan bahan yang mereka bongkar dari kapal.

## **PEMBAHASAN**

### ***Analisis Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Praktek Setelah Edukasi Penggunaan APD melalui Metode Pemutaran Film dan Metode Demonstrasi***

#### **a. Pengaruh Edukasi Penggunaan APD terhadap Pengetahuan TKBM**

Analisis hasil penelitian terhadap perbedaan rerata skor pengetahuan TKBM tentang penggunaan APD di tempat kerja setelah diberi intervensi edukasi penggunaan APD dengan metode pemutaran film dan metode demonstrasi menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan setelah edukasi dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) pada kedua kelompok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anisyah (2009) yang menyatakan adanya perbedaan yang signifikan pada peningkatan pengetahuan dalam penggunaan APD pada kelompok eksperimen, yang diberi pelatihan K3 dalam penggunaan APD di PT. Mega Andalan Kalasan Yogyakarta (Anisyah, 2009). Demikian pula dengan penelitian Sogen yang menyatakan bahwa 18 % dari peserta pelatihan K3 mengalami peningkatan pengetahuan setelah pelatihan K3 tersebut dilakukan (Sogen, 2003).

Perilaku manusia sebagian besar adalah perilaku yang dipelajari. Perubahan perilaku membutuhkan informasi dari proses pendidikan dan pelatihan (Simons-Morton, 1995). Notoatmodjo berpendapat, agar tingkat pengetahuan K3 berkembang sesuai dengan perkembangan yang ada, maka pelatihan K3 secara umum dan khusus harus benar-benar dilaksanakan. (Notoatmodjo, 2003) Menurut Sahab, program pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kerja perlu diusahakan agar tenaga kerja mendengar, memahami dan menghayati K3 dalam usaha menanamkan kesadaran dan menerapkan cara kerja yang sehat, selamat dan produktif (Sahab, 1997).

### **b. Pengaruh Edukasi Penggunaan APD terhadap Sikap TKBM**

Pengaruh edukasi penggunaan APD terhadap sikap TKBM di Pelabuhan Tenau Kupang dibuktikan dengan uji beda rerata sikap sebelum dan setelah intervensi pada masing-masing kelompok yang menunjukkan perbedaan bermakna dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Dari rerata *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat adanya peningkatan rerata sikap TKBM pada kedua kelompok. Zahtamal menyatakan bahwa terdapat perbedaan rerata skor sikap pekerja tentang program penggunaan APD di tempat kerja setelah diberi intervensi promosi K3 pada kelompok ceramah tanya jawab disertai buku panduan dan folder dan pada kelompok intervensi yang hanya diberikan buku panduan dan folder dengan  $p<0,05$  (Zahtamal, 2003). Hasil ini sesuai dengan pendapat Syah yang mengatakan bahwa salah satu hasil atau dampak positif dari proses belajar adalah terjadinya perubahan ranah afektif yakni terciptanya kesadaran dan adanya peningkatan sikap positif terhadap apa yang diajarkan (Syah, 2002). Kaitan dengan penelitian ini adalah bahwa pemberian edukasi penggunaan APD dapat meningkatkan kesadaran dan menghasilkan perubahan sikap positif ke arah yang lebih baik dalam penggunaan APD di Pelabuhan Tenau Kupang.

Rerata umur pada kelompok demonstrasi lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok pemutaran film. Umur yang relatif baru cenderung membuat TKBM lebih mudah menerima informasi baru, termasuk informasi yang berkaitan dengan penggunaan APD di tempat kerja. Azwar menyatakan bahwa usia muda lebih mudah dikenai persuasi atau lebih mudah untuk diberikan masukan mengenai hal-hal yang baru dengan pendekatan, yang artinya lebih mudah untuk didekati dan lebih mudah diberi masukan tentang hal-hal yang baru (Azwar, 2000). Sedangkan pada kelompok

pemutaran film rerata masa kerja relatif lebih lama sehingga ada kecenderungan menganggap penggunaan APD di tempat kerja bukan hal yang sangat penting karena mereka telah bekerja selama ini tanpa APD dan tidak menimbulkan PAK atau kecelakaan kerja. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab skor rerata sikap yang lebih tinggi pada kelompok edukasi penggunaan APD dengan metode demonstrasi. Menurut Azwar, sikap seseorang akan berubah apabila mendapat rangsangan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan yang mendesak. Sikap merupakan respon evaluatif, yaitu bentuk reaksi yang dimanifestasikan sebagai sikap yang timbul didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai positif atau negatif (Azwar, 2000).

### **c. Pengaruh Edukasi Penggunaan APD terhadap Praktek TKBM**

Hasil penelitian untuk praktek penggunaan APD di tempat kerja tidak menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan setelah intervensi. TKBM yang sebelum intervensi tidak menggunakan APD yang standar, setelah intervensi juga tetap tidak menggunakan APD. Hal ini terjadi pada kedua kelompok intervensi baik kelompok yang memperoleh edukasi dengan metode pemutaran film maupun kelompok dengan metode demonstrasi. Pemberian stimulus melalui proses belajar kepada seseorang atau kelompok dapat menimbulkan respon baik yang bersifat pasif (pengetahuan, persepsi dan sikap) maupun yang bersifat aktif (berupa tindakan yang nyata atau praktek). Namun pada kenyataannya seseorang yang telah memiliki respon pasif yang positif belum tentu mewujudkannya dalam bentuk tindakan yang nyata (respon aktif). Hal ini dapat dijelaskan karena respon pasif lebih bersifat individual, sedangkan respon aktif merupakan sesuatu yang kompleks, dibentuk melalui suatu proses (proses psikis-fisiologis) serta berlangsung dalam interaksi manusia dan lingkungan sosialnya (Notoatmodjo, 2007).

Proses perubahan praktek penggunaan APD tidak dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, banyak faktor yang berpengaruh terhadap perubahan praktek tersebut diantaranya kondisi kelayakan dan kenyamanan serta keleluasaan bekerja menggunakan APD masih menjadi permasalahan yang dikeluhkan oleh TKBM, ditambah lagi dengan kondisi lingkungan yang panas, tentunya menambah beban kerja dan mengurangi nyaman dalam bekerja. Namun sebenarnya hal ini dapat dikurangi dengan adanya proses penyesuaian diri TKBM dalam bekerja dengan menggunakan APD atau proses pembiasaan (Santoso, 2004).

L.W. Green dalam teorinya *Precede-Proceed Model* menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempermudah atau mempersulit terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat, adalah pengetahuan dan sikap seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan. Disamping itu, kepercayaan, tradisi, sistem, nilai di masyarakat setempat juga mempermudah (positif) atau mempersulit (negatif) terjadinya perilaku seseorang/masyarakat. Faktor pemungkin perilaku adalah sarana dan prasarana yang mendukung terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat (Green, 2000).

Berkaitan dengan sarana dan prasarana, pihak Koperasi TKBM telah menyediakan APD yang diberikan setiap 1 tahun sekali dan penyimpanannya menjadi tanggung jawab masing-masing TKBM. Hal ini mengakibatkan pihak koperasi kesulitan untuk mengecek keberadaan dan kondisi APD yang ada pada TKBM. Selain itu, hal ini juga mengakibatkan TKBM tidak membawa APD ke tempat kerja. Belum adanya peraturan dan sanksi yang tegas terhadap TKBM yang tidak menggunakan APD dapat menjadi salah satu hal yang mengakibatkan praktek penggunaan APD di tempat kerja belum berjalan. Selain itu, dari hasil wawancara dengan sekretaris koperasi TKBM, diketahui seringkali setelah dibagikan APD, APD

tersebut langsung dijual oleh TKBM. Hal ini juga diakui oleh beberapa TKBM yang menjadi responden dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perlu dibuat peraturan yang jelas tentang penggunaan APD di tempat kerja dan hal ini juga dapat didukung dengan pembuatan Standart Operating Prosedure (SOP) dalam penggunaan APD bagi TKBM.

Pengetahuan, sikap dan fasilitas yang tersedia kadang-kadang belum menjamin terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Dibutuhkan faktor penguat yang berasal dari tokoh masyarakat setempat, peraturan-peraturan, undang-undang, surat-surat keputusan dari pejabat pemerintah pusat atau daerah (Green, 2000). Jika ditinjau dari faktor penguat, maka peranan dari mandor dalam memberikan contoh penggunaan APD di tempat kerja sangat membantu perubahan perilaku dari TKBM, demikian pula dengan peranan sesama TKBM. Selain itu, ditinjau dari faktor lingkungan, cuaca yang panas dan berdebu seharusnya memberikan keinginan pada diri TKBM untuk melindungi dirinya dari kedua hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dari adanya kesadaran TKBM untuk menutup kepala dengan topi dan menutup kepala, mulut dan hidung menggunakan kaos.

Pemberian stimulus (rangsangan) yang berupa edukasi penggunaan APD di tempat kerja dengan metode yang sesuai secara periodik diharapkan akan menjadikan praktek penggunaan APD di tempat kerja menjadi suatu perilaku yang menetap pada pekerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Burghardt dalam Syah yang menyatakan bahwa kebiasaan pada suatu perilaku terjadi karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang, dimana dalam proses belajar pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak perlu. Oleh karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkat laku baru yang relatif menetap dan otomatis (Syah, 2002)



***Analisis Perbedaan Pengaruh antara Edukasi Penggunaan APD melalui Metode Pemutaran Film dengan Edukasi Penggunaan APD melalui Metode Demonstrasi***

Edukasi penggunaan APD yang dilakukan dengan metode pemutaran film dan metode demonstrasi pada TKBM di Pelabuhan Tenau Kupang menunjukkan hasil bahwa kedua metode tersebut dapat meningkatkan pengetahuan TKBM. Hasil uji beda *post-test* 1 dan 2 antara kedua kelompok intervensi tidak ada perbedaan yang bermakna. Walaupun terdapat peningkatan rerata pengetahuan pada kedua kelompok. Rerata pengetahuan *post-test* 1 pada kelompok pemutaran film lebih tinggi dari pada kelompok demonstrasi, tetapi setelah dilakukan *post-test* 2 yang dilakukan 1 bulan setelah *post-test* 1, rerata pengetahuan lebih tinggi pada kelompok demonstrasi.

Hasil analisis sikap setelah intervensi (*post-test* 1) menunjukkan adanya perbedaan antara kedua kelompok dengan  $p=0,017$  ( $p<0,05$ ), sedangkan pada *post-test* 2 tidak terdapat perbedaan yang bermakna. Rerata sikap pada kelompok demonstrasi lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok film. Rerata sikap yang lebih tinggi pada kelompok demonstrasi diperkirakan karena dalam demonstrasi tersebut TKBM memperoleh edukasi dengan model atau contoh APD yang asli dan juga dilakukan demonstrasi penggunaan APD standar, sehingga dapat membantu terbentuknya sikap yang positif tentang penggunaan APD di tempat kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Anisyah yang menyatakan ada perbedaan yang signifikan efektivitas peningkatan sikap terhadap penggunaan APD antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Anisyah, 2009).

Peningkatan rerata skor lebih tinggi pada kelompok intervensi dengan metode demonstrasi. Lebih tingginya peningkatan rerata skor pengetahuan dan sikap pada metode demonstrasi dapat disebabkan karena pada metode tersebut

lebih banyak indera yang digunakan, yaitu penglihatan, pendengaran dan peraba. Notoatmodjo mengatakan bahwa alat peraga/alat bantu yang digunakan pada proses pendidikan berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada manusia diterima atau ditangkap melalui panca indera. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian/ pengetahuan yang diperoleh (Notoatmodjo, 1997). Selain itu, metode demonstrasi juga mempunyai beberapa kelebihan lainnya yaitu perhatian peserta lebih mudah dipusatkan pada proses belajar mengajar, peserta memperoleh pengalaman-pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapannya dan jika ada masalah yang menimbulkan pertanyaan peserta, dapat dijawab waktu mengamati proses demonstrasi (Depkes, R.I., 2001). Menurut Suprijanto, keuntungan dari metode demonstrasi antara lain demonstrasi mempercepat penyerapan langsung dari sumbernya dan metode demonstrasi memberi bukti bagi praktik yang dianjurkan (Suprijanto, 2008). Dalam kerucut Edgar Dale, alat peraga dibagi menjadi 11 macam dengan tingkatan intensitas masing-masing alat tersebut dalam sebuah kerucut, dimana demonstrasi menempati tingkatan yang kedelapan sedangkan film menempati tingkatan yang keempat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa demonstrasi mempunyai intensitas lebih tinggi daripada film untuk mempersepsikan bahan pendidikan (Notoatmodjo, 2007).

Dilihat dari metode pemutaran film, Flores dkk dalam Suprijanto menyatakan bahwa film kurang efektif sebagai media edukasi jika diberikan sendiri, karena itu film harus digunakan bersamaan dengan metode lainnya setelah pemutaran film selesai (Suprijanto, 2008). Selain itu, metode pemutaran film adalah metode pendidikan dengan menggunakan alat bantu film. Dalam metode ini tidak dilakukan kegiatan diskusi, peserta didik diberikan pengetahuan dengan memutar film. Dengan melihat adegan

dalam film tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek responden terhadap perilaku yang diinginkan. Penggunaan metode satu arah kurang menguntungkan karena tidak memungkinkan responden untuk berkomunikasi dan menanyakan hal-hal yang kurang dipahami. Mantra berpendapat bahwa metode belajar yang lebih banyak memberikan keuntungan adalah metode belajar dengan komunikasi dua arah antara pengajar dan peserta latih, dengan demikian peserta dapat dengan lebih mudah memahami materi yang diberikan (Depkes, R.I., 2004).

Penelitian yang dilakukan Wibawa menunjukkan hasil bahwa metode demonstrasi lebih efektif daripada metode pemutaran video dalam meningkatkan pengetahuan dan perbaikan sikap anak SD di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati tentang pemberantasan DBD, dimana pengetahuan dan sikap sebagai kesan pertama yang diserap atau diterima (fiksasi) atas apa yang dipelajari atau didapatkan lebih baik dengan metode demonstrasi. Selain itu, penurunan retensi pada metode demonstrasi lebih rendah dari pada metode pemutaran video (Wibawa, 2006).

## **SIMPULAN**

Pengetahuan dan sikap TKBM sebelum dan setelah edukasi menunjukkan perbedaan yang bermakna, dimana terdapat peningkatan rerata pada kedua kelompok setelah intervensi. Untuk praktek penggunaan APD, tidak menunjukkan perbedaan antara sebelum dengan setelah intervensi, dimana TKBM tetap tidak menggunakan APD standar saat melakukan pekerjaannya. Perbandingan kedua metode menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna dalam perubahan sikap TKBM tentang penggunaan APD. Rerata sikap pada kelompok demonstrasi menunjukkan hasil yang lebih tinggi daripada kelompok pemutaran film. Demikian juga dengan rerata pengetahuan, namun hasil uji statistik menunjukkan tidak ada perbedaan

bermakna pada variabel pengetahuan. Untuk praktek, menunjukkan hasil yang tidak berbeda karena responden pada kedua kelompok tidak menggunakan APD saat bekerja.

## **KEPUSTAKAAN**

Alvarez, Maureen. 2001. Personal Protective Equipment (PPE). OSHA.

Anisyah. 2009. Efektivitas Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di PT. Mega Andalan Kalasan . Yogyakarta (Tesis).

Azwar, S. 2000. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.

Azwar, Azrul. 2005. Occupational Health and Safety in Informal Sector in Indonesia; dalam International Conference on Occupational Health Aspects of Industrial Development and Informal Sector (ICOHIS). Yogyakarta.

Babbie, Earl. 1986. The Practice of Social Research. Wadsworth Publishing Co. California.

Bensyel, Robert, J dan Jodi Brookins-Fisher. 2009. Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat. Penerbit Buku Kedokteran, EGC. Jakarta.

Depkes R.I. 2001. Modul Pelatihan Management of Training (MOT). Balai Pelatihan Kesehatan. Jakarta.

Depkes RI. 2004. Modul Pelatihan bagi Fasilitator Kesehatan Kerja. Pusat Kesehatan Kerja. Jakarta.

Depkes RI. 2009. Promosi Kesehatan di Tempat Kerja. [www.promosikesehatan.com](http://www.promosikesehatan.com). Diakses Agustus 2009.

Depnakertrans R.I. 2009. Data Kecelakaan Kerja di Indonesia Tahun 2004 sampai 2008. <http://www.nakertrans.go.id/pusdatinaker/informasi/index-celaka>. Diakses tanggal 28 Oktober 2009.

- Green, Lawrence W and Kreuter Marshall W. 2000. Health Promotion Planning an Education and Environmental Approach; Second Edition. Mayfield Publishing Company.
- Haru, Muhammad Rais. 2008. Kajian Pengaruh Predisposing, Enabling dan Reinforcing Factors terhadap Praktek Kerja Tenaga Kerja Bongkar Muat yang Berisiko terjadinya Kecelakaan Kerja di Pelabuhan Tanjung Mas Semarang (Tesis).
- Jamsostek, PT, Kantor Cabang X01 Nusa Tenggara Timur. 2009. Laporan Perincian Notoadmodjo, Soekidjo. 1997. Ilmu Kesehatan Masyarakat (edisi pertama). Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta.
- Pembayaran Jaminan Kecelakaan Kerja Tahun 2005-2009. NTT
- Sahab, Syukri. 1997. Teknik Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. PT. Bina Sumber Daya Manusia. Jakarta.
- Santoso, Gempur. 2004. Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Simons-Morton B.C., Green W.H. 1995. Introduction to Health Education and Health Promotion.
- Sogen, Lenny. 2003. Pengaruh Pelatihan K3 terhadap Pengetahuan dan Perilaku Karyawan Tani di Kabupaten Kupang (Tesis).
- Suardi, Rudi. 2005. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. PPM. Jakarta.
- Suma'mur P.K. 1984. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja. Gunung Agung. Jakarta.
- Suprijanto. 2008. Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Syah, M. 2002. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Wibawa, Cahya. 2006. Perbedaan Efektifitas Metode Demonstrasi dengan Pemutaran Video tentang Pemberantasan DBD terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Anak SD di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati (Tesis).
- Zahtamal. 2003. Promosi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Pertamina UP IV Balongan (Tesis).